

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak dalam kandungan, sampai terlahir ke dunia. Pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dilihat secara fisik saja, tapi juga secara psikologisnya. Perkembangan fisik yang dialami oleh anak dapat dilihat dengan adanya perubahan pada tinggi atau atau berat badan, sedangkan perkembangan psikologis anak dapat dilihat pada perkembangan psikososialnya. Sejak usia pra sekolah hingga akhir masa sekolah, anak mengalami perkembangan pada psikososialnya, ditandai dengan semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya atau teman sepermainannya.¹

Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial anak terutama pada anak usia dini. Pada masa ini dunia anak menjadi lebih luas dibandingkan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012). P.145

dengan masa kanak-kanak, antara lain tampak dari keinginannya untuk berkelompok. Proses pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan sesamanya. Proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Dengan demikian kebutuhan bergaul dan berhubungan sosial dengan orang lain itu sangat penting bagi manusia karena setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupannya di masyarakat.²

Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan interaksi sosial siswa yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangan.

² Abdullah Idi, Safarina. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. P.99

Dengan itu permasalahan terkait rendahnya kemampuan interaksi sosial yang terjadi ditempat tersebut dalam kesehariannya masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku yang terindikasi kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga kemampuan interaksi sosialnya kurang baik seperti tidak ingin bekerja sama dengan teman yang tidak dekat, menyembunyikan barang teman agar mendapat perhatian, tidak ingin mengajak bermain bersama dengan teman yang tidak dekat dengan siswa tersebut, persaingan antar siswa dalam hal benda-benda yang dimilikinya, sehingga sering menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial.

Anak-anak yang kurang dalam kemampuan sosialnya sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain, tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosi diri, tidak mampu berempati, tidak mampu mentaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Sebaliknya, terbinanya kemampuan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebayanya.

Terkait dengan adanya permasalahan kurangnya kemampuan interaksi sosial yang terjadi maka dalam penanganannya memerlukan suatu terapi atau teknik konseling tertentu sebagai media penyelesaian masalah tersebut, adapun teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik *Role Playing* (bermain peran) dalam layanan konseling kelompok. Adapun teknik *Role playing* merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. *Role playing* memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik. Dengan *role playing* melalui konseling kelompok, individu akan mampu mengatasi permasalahan interaksi sosialnya dengan orang lain dan menyadari peran dirinya dalam kehidupan, serta mampu membantu memecahkan permasalahan serupa pada teman sebaya dalam kelompoknya.

Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak.³

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak di TPQ ASSALAM Kota Serang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial pada anak yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak?
3. Bagaimana hasil penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengatasi kemampuan interaksi sosial pada anak di TPQ Assalam?

³ Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Prenada Media Grup 2010. P.115

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk interaksi sosial pada anak yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah
2. Mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak.
3. Menggambarkan hasil dari layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengatasi kemampuan interaksi sosial pada anak di TPQ Assalam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang ingin mempelajari bimbingan konseling dengan teknik *role playing* dalam menangani masalah serta mendapatkan solusi yang diharapkan khususnya dalam kasus interaksi sosial pada anak ini. Dan juga diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan pengalaman tentang interaksi sosial pada anak dengan

menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat lebih mengondisikan dan meningkatkan interaksi sosial terhadap teman sebayanya dan diharapkan dapat merubah perilaku negatifnya agar menjadi positif dan dapat mengontrol emosi dan sifatnya. melakukan konseling dengan penulis sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupannya untuk bisa berjalan dengan lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ilmiah ini, maka peneliti berusaha mencari beberapa pustaka yang yang mengkaji hal serupa dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian atau berita yang menjadikan pustaka, yaitu:

Skripsi oleh Hendra Krisnadi Darmawan tahun 2015 dengan judul “Mengurangi Perilaku *Bullying* Melalui Metode Role Playing pada siswa kelas VIII D di SMPN 1 Tempel”, dengan rumusan masalah bagaimana mengurangi perilaku bullying dengan menggunakan metode *role playing*. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMPN 1 Tempel kelas VIII D. Setelah diterapkannya metode *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying*, dapat terlihat hasil yang baik, seperti perilaku *bullying* dapat berkurang. Karena dalam prosesnya pelaku perilaku *bullying* berperan sebagai korban, sehingga pelaku dapat merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh korban, serta korban perilaku *bullying* berperan sebagai pelaku agar korban menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku adalah sebuah kesalahan.⁴

Skripsi oleh Ari Hermansyah tahun 2017 tentang “pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung”. Fokus permasalahan dari peneliti ini apakah konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik SMP Gajah Mada Bandar Lampung? Dari penelitian yang telah dilakukan, perilaku *bullying* dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta

⁴ Hendra Krisnadi Darmawan, *Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing pada Siswa kelas VIII D Di SMPN 1 Tempel*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

didik. Hal ini menunjukkan keberhasilan penelitian yang juga dapat ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.⁵

Jurnal yang ditulis oleh Robiah Flora, seorang guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 12 Medan tahun 2013 tentang “Mengurangi Perilaku *Bullying* kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di SMA Negeri 12 Medan”. Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena langsung yang terjadi di SMA Negeri 12 Medan tersebut. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah SMA Negeri 12 Medan. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa di kelas X-4 SMA Negeri 12 Medan.⁶

⁵ Ari Hermansyah, *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung*, (Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

⁶ Robiah Flora, *Mengurangi Perilaku Bullying Kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan*, Jurnal Saintech, Vol. 06, No. 02 (juni 2014)

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, fokus penelitiannya hanya pada dampak penerapan teknik yang ditujukan kepada korban *bullying* saja, apapun penelitian yang terfokus kepada perilaku *bullying*, tetapi tidak spesifik ditunjukkan kepada pelaku *bullying*, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, fokus penelitiannya kepada anak yang hubungan sosial dengan teman sebayanya kurang sehingga menimbulkan permasalahan antar sesama teman. Dengan metode yang akan diterapkan yaitu dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* (bermain peran) yang bertujuan untuk merubah perilaku hubungan sosialnya dari yang negative menjadi lebih positif. Penelitian ini akan dilakukan di TPQ Assalam.

F. Kerangka Teori

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.⁷

⁷ Agus Sukirno. *Keterampilan dan Teknik Konseling*. A-Empat 2015. P. 67-68

Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antara manusia yang menghasilkan hubungan tepat dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.⁸ Dengan itu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya antara satu dengan lain saling membutuhkan, adanya hubungan timbal balik yang saling memerlukan maka membuat kehidupan manusia saling berinteraksi, atau yang lebih dikenal dengan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan mengalami proses sosial. Proses tersebut merupakan bentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Dalam hubungan ini tentu pengaruh positif atau yang baik akan menimbulkan kehidupan sosial yang baik pula. Dalam hal hubungan timbal balik ini, proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁹ Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah anak ingin

⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013. P. 4

⁹ Abdullah Idi, Safarina. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 201. P. 103-104

menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain dan ketidakmampuan menyesuaikan dengan lingkungan baru. Sehingga menunjukkan perilaku-perilaku yang terindikasi kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya seperti tidak ingin bekerja sama dengan teman yang tidak dekat, menyembunyikan barang teman agar mendapat perhatian, tidak ingin mengajak bermain bersama dengan teman yang tidak dekat dengan siswa tersebut, persaingan antar siswa dalam hal benda-benda yang dimilikinya, sehingga sering menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial.

Adapun anak yang kemampuan sosialnya rendah sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain, tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosi diri, tidak mampu berempati, tidak mampu mentaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Sebaliknya, terbinanya

kemampuan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru dan sukses dalam belajarnya. Dan rendahnya kemampuan interaksi sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi coping. Mereka cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Kecenderungan anak bermasalah dengan kemampuan hubungan sosialnya dipengaruhi karena faktor lingkungan, keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok dan kemampuan menyesuaikan diri.

Sehubungan dengan pentingnya kemampuan interaksi sosial bagi anak, maka penelitian ini mengkhususkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan cara menemukan model penanganan yang tepat dengan menggunakan *layanan konseling kelompok dengan teknik Role Playing (bermain peran)* sebagai model dalam penanganan kemampuan interaksi sosial yang rendah. Dengan bertujuan agar individu

dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat, mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang dikemukakan oleh seorang konselor. Sedangkan pemilihan teknik bermain peran karena mempertimbangkan latar belakang sifat siswa yang dalam usia perkembangan anak sekolah dasar, yaitu senang bermain, dan mudah percaya dengan teman dekat, dan dalam penggunaan teknik bermain peran (*role playing*), konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawakan situasi *role*

playing yang disesuaikan dari hasil need assesment siswa sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan *role playing*. Dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:¹⁰

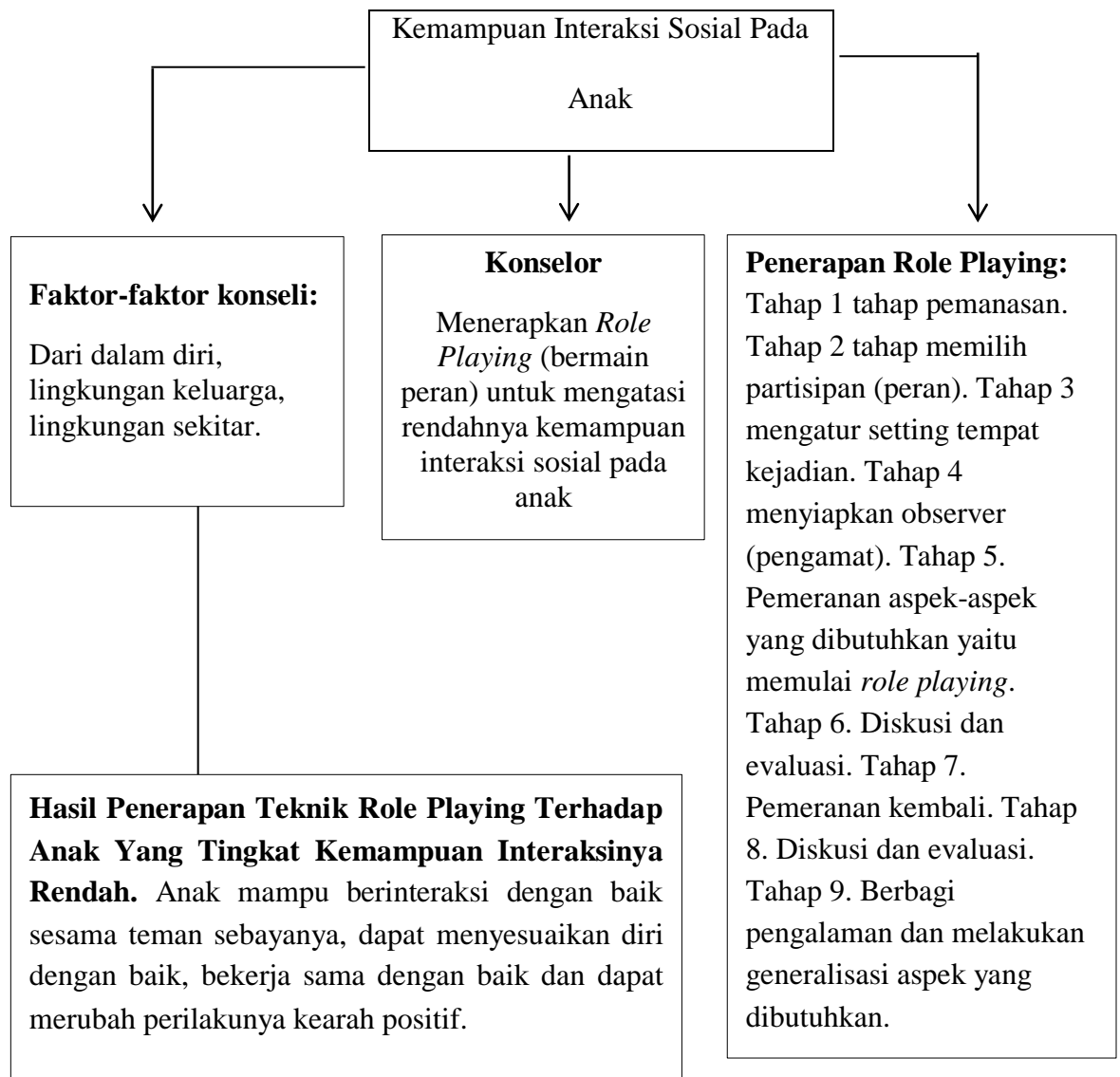
1. Tahap 1 yaitu tahap pemanasan. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah., memperjelas masalah, menafsirkan masalah, menjelaskan *role playing*.
2. Tahap 2 yaitu memilih partisipan (peran). Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Menganalisis peran dan memilih pemain yang akan melakukan peran
3. Tahap 3 yaitu mengatur setting tempat kejadian. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Mengatur sesi-sesi/batas tindakan, menegaskan kembali peran, lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
4. Tahap 4 yaitu menyiapkan observer (pengamat). Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Memutuskan apa yang dicari/diamati, memberikan tugas pengamatan

¹⁰ Arjanto, P. 2011. *Teknik Role Playing dalam konseling kelompok* : [Online]. Paul-arjanto. Blog spot.com/2011/06 (12 oktober 2018)

5. Tahap 5 yaitu pemeranan. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Memulai *role playing*, mengukuhkan *role playing*.
6. Tahap 6 yaitu diskusi dan evaluasi. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan), mendiskusikan fokus-fokus utama, mengembangkan pemeranan selanjutnya.
7. Tahap 7 yaitu Pemeranan kembali. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu. Memainkan peran yang telah direvisi, memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
8. Tahap 8 yaitu Diskusi dan evaluasi. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan), mendiskusikan fokus-fokus utama.
9. Tahap 9 yaitu berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi. Aspek-aspek yang dibutuhkan yaitu mengembangkan pemeranan selanjutnya, menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual, menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Table 1.1

**Kerangka Teori dalam Penerapan Teknik *Role Playing*
(Bermain Peran)**



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang artinya peneliti yang ingin mencari makna konseptual secara menyeluruh (holistic) berdasarkan fakta-fakta, (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subyek penelitian dalam latar belakang alamiah secara emik, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotrik, mencari hukum keberlakuan hukum).¹¹ Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan serta, dokumentasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, yaitu data yang diambil

¹¹ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011). P. 92

secara langsung dari lokasi penelitian. Dan menggunakan tindakan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami para responden.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TPQ Assalam Komplek KPKN Jl. Karya Bhakti, Kota Serang, Banten

3. Waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu sejak bulan Desember 2018 hingga Februari 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah dengan cara observasi dan wawancara. Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi langsung dilapangan. Observasi merupakan alat

pengumpulan data yang dilakukan, cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penulis mengamati anak-anak yang berada di TPQ Assalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung dengan objek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam. Komunikasi langsung dengan bertatap muka melakukan tanya jawab. Peneliti mewawancarai subyek penelitian tersebut untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak yang ada disekolah tersebut. Dalam wawancara ini dilakukan kepada 6 responden yaitu ALZ, DSA, NLS, NM, RPA, NAI.

c. Dokumentasi

Peneliti menggali informasi dari berbagai dokumen yang diperlukan di lokasi penelitian yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, seperti alat tulis, file arsip, dan kamera untuk menyimpan gambar.¹²

¹² Drs. Cholid Narbuko, Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). P.70

d. Tindakan

Tindakan dilakukan dengan menggunakan terapi *Role Playing* (Bermain Peran)

e. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, sampai jika mungkin teori yang “grounded”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”¹³

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2011. P.245.

manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, penjelasan bab ini membahas tentang teknik *role playing* dan konseling kelompok dalam skripsi ini akan menjelaskan tentang *role playing*, layanan konseling kelompok, interaksi sosial.

Bab ketiga, membahas tentang interaksi sosial pada anak di TPQ Assalam, diantaranya profil responden, gambaran umum TPQ Assalam, bentuk-bentuk interaksi sosial di TPQ Assalam.

Bab keempat, membahas tentang penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak terhadap objek penelitian, hasil penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak, serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan terapi bermain peran (*role playing*) bagi anak yang interaksi sosial dengan teman sebayanya tidak baik.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penulis berdasarkan hasil penelitian.